

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sektor potensial yang harus dikembangkan serta dipertahankan untuk mendorong pengembangan suatu negara atau daerah wisata dan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor minyak dan gas. Dengan kata lain, segala usaha yang berhubungan dengan kepariwisataan merupakan usaha yang bersifat komersial dengan tujuan utama mendatangkan devisa Negara.

Persaingan di dunia bisnis saat ini membuat perusahaan harus berusaha untuk dapat mencapai tujuan utama perusahaannya. Tujuan utama dari setiap perusahaan pada umumnya adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar semua berpacu untuk mendapatkan posisi unggul dalam persaingannya. Pemenuhan dana perusahaan dapat berasal dari sumber internal dan sumber eksternal perusahaan. Penentuan jumlah proporsi antara hutang jangka panjang dengan modal dalam penggunaannya sebagai sumber pendanaan suatu perusahaan memiliki kaitan yang erat struktur modal. Struktur modal adalah salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Jadi, apabila perusahaan mengubah proporsi antara sumber internal dan eksternal, maka harga saham suatu perusahaan dapat berubah. Sehingga dalam menetapkan kebijakan struktur modalnya, manager harus mampu menentukan kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari dana internal perusahaan atau dari dana eksternal perusahaan, hal ini dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan nilai perusahaan.

Wilayah Indonesia yang dilewati garis khatulistiwa menjadikan Indonesia memiliki iklim yang memunculkan beraneka ragam flora dan fauna yang mempesona para wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Keadaan geografis Indonesia yang berupa hutan hujan tropis, gunung, pantai, dan juga lautan serta keanekaragaman budaya yang merupakan modal dasar yang sangat potensial untuk di jadikan Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang terkenal di dunia. Dilatar belakangi oleh keindahan alam dan keanekaragaman budaya, menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang terkenal akan objek wisata, baik itu objek wisata alam maupun objek wisata budaya. Selain untuk menjaga kelangsungan hidup para pelaku wisata, pendapatan dari objek-objek wisata juga dapat meningkatkan pemasukan bagi pemerintah daerah khususnya dan pemerintah pusat pada umumnya.

Penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi termasuk Indonesia, pada prinsipnya tidak dapat dilepaskan dari peran para pelaku usaha pariwisata dan tanggung jawab para pemangku kepentingan yang terlibat dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepariwisataan yang ada di wilayah destinasi itu sendiri. Mendasarkan pada Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009, paling tidak terdapat tiga komponen pelaku usaha dan pemangku kepentingan pengembangan kepariwisataan di Indonesia yaitu, pemerintah dan atau pemerintah daerah, swasta atau industri baik yang merupakan investor asing dan ataupun pelaku industri dalam negeri, masyarakat yang terkait baik sebagai tenaga kerja, pelaku kegiatan usaha kepariwisataan maupun sebagai tuan rumah.

Saat ini dunia tengah diguncang oleh kasus penyebaran pandemi wabah virus *COVID-19* yang berasal dari China yang kian merebak dan meluas secara cepat dan menjadi polemik global terbesar untuk saat ini. Bahkan wabah virus ini telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization (WHO)*. Hal inilah yang kini menjadi pembicaraan dan perbincangan publik yang terjadi diseluruh dunia. Setelah pernyataan yang ditetapkan oleh *WHO* tersebut tentunya ini menjadi problematika yang harus menjadi perhatian serius oleh pemerintah dan masyarakat seluruh dunia. Dunia menjadi waspada akan wabah virus ini. Tidak hanya waspada terhadap penyebaran penyakitnya saja, akan tetapi juga waspada terhadap dampak yang mungkin terjadi terhadap perekonomian dunia.

Virus *COVID-19* yang tengah menjadi permasalahan kesehatan global untuk saat ini menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap semua sektor kehidupan diseluruh dunia. Mulai dari sektor ekonomi, pendidikan, sosial, pariwisata, perhotelan dan sebagainya. Hal ini terjadi karena virus *COVID-19* menimbulkan rasa ketakutan akan bahaya dan resikonya yang berdasarkan berita dan fakta yang tersebar saat ini yaitu dapat berujung pada kematian. Akibatnya timbul rasa kekhawatiran masyarakat untuk menjalankan segala aktifitasnya yang memiliki kemungkinan akan tertular virus *COVID-19* ini.

Adapun sektor pariwisata dan perhotelan merupakan salah satu yang terdampak sangat besar dari kasus wabah virus *COVID-19* ini. Pariwisata yang pada awalnya kian mengalami pertumbuhan yang sangat begitu pesat saat ini seakan melemah dan mengalami penurunan yang sangat drastis. Penurunan yang terjadi dalam sektor pariwisata untuk saat ini tidak akan bisa ditanggulangi sampai kasus wabah virus *COVID-19* ini menemukan titik terang penyelesaiannya. Adapun percobaan yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia dalam mempertahankan sektor pariwisata dari dampak negatif virus *COVID-19* dengan pemberian insentif terhadap industri pariwisata dan pemberian diskon kepada wisatawan, tapi nyatanya tidak akan berdampak apa-apa untuk saat ini.

Keputusan struktur modal sangat penting karena berdampak pada *solvabilitas*. Masnoon dan Farrukh (2012) menyatakan bahwa struktur modal yang optimal merupakan kombinasi jumlah hutang serta ekuitas yang sedemikian rupa sehingga dapat meminimalkan biaya modal perusahaan.

Kartadinata (dalam Kesuma, 2009) menyatakan bahwa struktur keuangan mencerminkan sebelah kiri neraca yang terdiri atas hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, modal saham dan laba yang ditahan. Struktur modal merupakan proporsi antara modal sendiri dan hutang jangka panjang sehingga dapat dikatakan bahwa struktur modal adalah bagian dari struktur keuangan. Menurut Yulianti (2011) Struktur modal adalah suatu hal penting bagi perusahaan karena memiliki hubungan terhadap posisi keuangan, oleh karena itu manager perusahaan sebaiknya dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi struktur modal agar perusahaan bisa memaksimalkan kesejahteraan investor. Struktur modal adalah perimbangan pemakaian hutang jangka panjang untuk membiayai investasinya, sehingga dapat diketahui keseimbangan antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian investasinya (Nurrohm 2008).

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Badhuri (2002) menunjukkan semakin besar aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar pula aktiva tetap yang dapat dijadikan jaminan hutang oleh perusahaan tersebut. Hal ini juga berarti perusahaan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menggunakan hutang. Hasil penelitian empiris tersebut didasarkan atas pendapat Weston dan Brigham (1998) dalam Linawati dan Widodo (2010), bahwa perusahaan yang memiliki aktiva sebagai jaminan hutang cenderung akan menggunakan hutang dalam jumlah yang lebih besar. Aktiva yang dimaksud sebagai jaminan atas hutang adalah aktiva tetap.

Struktur aset juga mempengaruhi pembuatan keputusan struktur modal. Semakin besar struktur aset maka semakin besar penggunaan hutang pada struktur modalnya, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah aktiva tetap yang bisa digunakan sebagai jaminan hutang oleh perusahaan. Sedangkan, makin kecil struktur aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan tersebut agar dapat menjamin hutang jangka panjang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Santika (2011) menyatakan hasil struktur aset memiliki pengaruh positif pada struktur modal namun tidak signifikan. Hal ini menandakan adanya bahwa struktur aset bergerak dengan arah yang sama dengan struktur modal, walaupun begitu pergerakannya tidak memiliki pengaruh signifikan.

Riyanto (2010) menyatakan bahwa *likuiditas* terkait dengan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *finansial* yang dimiliki. Sartono (2012) menyatakan bahwa *likuiditas* mengindikasikan kesiapan perusahaan dalam dalam

menyelesaikan kewajiban berjangka pendek tepat pada waktunya saat jatuh tempo, yang dicerminkan dari besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kas yang berjumlah lebih besar, perusahaan condong akan melakukan pembayaran atas hutang atau membeli surat berharga Myers dan Maljuf (1977) dalam Hanafi, (2016).

Perusahaan dengan rasio *likuiditas* tinggi cenderung akan mengurangi atau bahkan sama sekali tidak menggunakan hutang karena memiliki jumlah dana internal yang besar, sehingga lebih memilih untuk memaksimalkan penggunaan atas dana tersebut. Teori pecking order dapat dipahami sebagai keadaan dimana perusahaan lebih cenderung menggunakan pendanaan internal sebagai alternatif pendanaan investasi baru. Thomas et al. (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa *likuiditas* berpengaruh negative terhadap struktur modal. Hasil lain ditemukan oleh Bhatia dan Manish (2016) dimana tingkat *likuiditas* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengukur tingkat *likuiditas* perusahaan. *Current ratio* merupakan besarnya jumlah aset lancar yang dibandingkan dengan keseluruhan hutang lancar. Peningkatan rasio ini akan menggambarkan ketersediaan atas kas yang berlebih akibat dari perolehan pendapatan laba ataupun ekspansi dalam bentuk investasi yang kurang digencarkan oleh perusahaan. Tetapi posisi yang semakin likuid juga menjadikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh dukungan *finansial* dari pihak luar. Taksiran kemampuan dalam memenuhi kewajiban dalam waktu dekat sesegera mungkin yang semakin meningkat tentunya akan berdampak pada citra perusahaan yang membaik berimbas pada ketertarikan investor sehingga kenaikan nilai yang tercermin pada harga saham juga merangkak naik.

Rasio *solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *solvabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan/dilikuidasi. Menurut Irhan Fahmi (2014), *solvabilitas* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Pendapat lain pengertian *solvabilitas* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio *solvabilitas* dapat diartikan memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan, dalam artian untuk mengukur seberapa besar porsi utang yang ada diperusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.

Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage (solvabilitas)* berarti menggunakan modal sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Peran Aset Bagi Struktur Modal Pada Perusahaan Pariwisata dan Perhotelan Yang Go Publik Tahun 2018-2020**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah:

1. Bagaimana peran aset dalam mempengaruhi struktur modal di perusahaan yang go public di masa pandemi covid-19 tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran aset yang diprosikan dengan struktur aset yang mempunyai pengaruh terhadap struktur modal yang go public di masa pandemi covid-19 tahun 2018-2020

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang peran aset bagi struktur modal pada perusahaan pariwisata dan perhotelan yang *go public*.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya tentang peran aset bagi struktur modal pada perusahaan pariwisata dan perhotelan yang go publik.